

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan populasi terbesar di dunia termasuk Indonesia yang mempunyai banyak kekuatan untuk membentuk masa depan dunia serta membangun bangsa. Remaja ini merupakan generasi penerus serta akan menjadi tiang negara selanjutnya sehingga kesehatan dan perilaku yang baik perlu dijaga. (WHO, 2020) juga menyatakan remaja usia 10-19 dari 16% populasi di dunia akan bermain peran dalam tujuan pembangunan berkelanjutan tahun 2030.

Data (WHO, 2020) jumlah populasi remaja di perkirakan mencapai 1,2 miliar (18%) dari populasi seeluruh dunia dan populasi di Indonesia sendiri di perkirakan 46 juta. Sedangkan data lain dari (Unicef Indonesia, 2021) penduduk Indonesia berusia 10-19 tahun diperkirakan mencapai 46 juta jiwa (17%). Sementara data dari (BPS, 2020) jumlah remaja (10-24 tahun) di Indonesia mencapai 71,5 juta dari total penduduk Indonesia dan 12,9 juta pemuda (10-24 tahun) pada Jawa Barat, dan jumlah populasi remaja (10-24 tahun) di kota depok di perkirakan kurang lebih 595 ribu.

Masa remaja menggambarkan periode peralihan, periode kanak-kanak menuju periode dewasa, di mana semua aspek serta keterampilan yang diperlukan untuk merambah ke periode dewasa berkembang (W. S. R. Putri et al., 2016). Remaja mengalami tumbuh dan kembang, beberapa tumbuh kembang yang dialami oleh remaja itu sendiri yaitu perkembangan psikologi, emosional, dan sosial. Pada usia remaja akan mengalami masa naik turunnya emosi yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan emosional. Pada ketidakstabilan emosi ini termasuk dari penyesuaian diri remaja pada teman sebayanya. Terkadang remaja sangat sulit mengekspresikan emosional serta perasaan secara efektif melainkan dengan cara kemarahan bahkan depresi dan lain sebagainya. Hal-hal tersebutlah yang mampu memicu terjadinya kenakalan pada remaja salah satunya perilaku *bullying*, karena

remaja tidak dapat mengontrol emosi dalam keadaan dengan baik serta akan melakukan berbagai cara agar diterima dalam kelompoknya.

*Bullying* merupakan sikap proaktif yang disengaja, berulang-ulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pengganggu dan korban (Unicef Indonesia, 2020). Ada empat jenis utama *bullying* (Coloroso, 2007; Zakiyah et al., 2017): *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *cyberbullying*. *Bullying* fisik antara lain pencekikan, penendangan, menyikut, pemukulan, menggigit, penusukan, pencubitan, pencakaran, meludah, menghancurkan dan merusak pakaian atau barang milik korban. *Bullying* verbal berupa julukan, teguran, fitnah, kritik keras, hinaan, pelecehan bahkan pelecehan seksual. Sedangkan *bullying* relasional berupa penghindaran, pengucilan, serta pengabaian. Adapula bentuk *cyberbullying* ini kemudian dapat terjadi melalui pesan teks, *email*, pesan instan, *game online*, situs web, ruang obrolan atau jejaring sosial (Kowalski & Limber, 2013; Fazry & Cipta Apsari, 2021).

Dalam akhir-akhir ini banyak kasus *bullying* yang terjadi, salah satunya kasus pada siswa SMPN 147 Jakarta yang mengalami bunuh diri karena di kuculkan oleh teman-temannya. Tingkat *bullying* di perkirakan mencapai 8-50% di beberapa negara di Asia, Amerika dan Eropa (Wakhid et al., 2019). Sementara itu, menurut data penelitian *International Student Assessment Program (PISA)* 2018, angka *bullying* di Indonesia adalah 41% siswa berusia 15 tahun yang mengalami *bullying* sebulan sekali. Di mana jenis *bullying* yang dialami yaitu dipukul atau disuruh-suruh oleh teman sebanyak 18%, mengambil atau menghancurkan barang milik teman sebanyak 22%, diancam oleh teman sebanyak 14%, diejek oleh teman sebanyak 22%, teman-teman sengaja mengucilkan sebanyak 19%, dan teman yang membuat serta menyebarkan rumor tidak baik sebanyak 20% (Unicef Indonesia, 2020b). KPAI (2020) Ditemukan juga terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019. Jumlah pengaduan pelecehan di dunia pendidikan dan media sosial sebanyak 2.473, dan terus bertambah (kpai.co.id). Sementara itu, dalam penelitian (Borualogo & Gumilang, 2019) tersebut, angka *bullying* di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat adalah terdapat 52% pernah dipukul anak lain di sekolah, 60,6% pernah dipanggil dengan nama yang buruk oleh anak lain di sekolah, dan 49,6% pernah dikucilkan

anak lain di kelas, yang artinya penelitian tersebut menunjukkan angka kejadian *bullying* di Jawa Barat tergolong tinggi.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *bullying* antara lain faktor pola asuh, pengaruh teman sebaya, media sosial, kontribusi dan sekolah. Faktor pengasuhan: orang tua terlalu mendisiplinkan anak, pengasuh mendorong terjadinya *bullying* di kalangan anak. Contoh anak tidak disayang yang bisa menjadi penindas (Rita & Rikanda, 2020). Penelitian oleh (Kusumawaty et al., 2021) ada 5 aspek dalam keluarga yang dapat dibagi menjadi empat aspek penunjang serta empat aspek keterbatasan, aspek penunjang adalah menerima takdir Tuhan, lalu aspek keterbatasan yaitu situasi keuangan, kurangnya waktu bersama, fleksibilitas keluarga rentan dan lingkungan yang keras. Penelitian oleh (Windarwati et al., 2019) menerangkan sikap saling peduli, saling menghormati, dan ikatan keluarga antara keluarga yang berfungsi secara emosional dapat memberikan pengaruh *bullying* yang cukup untuk menahan emosi anak di rumah. (Syukri, 2020) menggambarkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan keterkaitan antara pola asuh dengan perilaku *bullying*. Sementara penelitian dari (Biswas et al., 2020) mengungkapkan bahwa peran orang tua mampu mengurangi risiko *bullying*. Penelitian dalam (Lester et al., 2017) juga menjelaskan bahwa tindakan pada peran orang tua memiliki dampak yang positif dalam komunikasi antara anak dan orang tua terkait masalah *bullying*.

Selain faktor dari orang tua maupun keluarga terhadap perilaku *bullying*, terdapat salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi *bullying*, yaitu media sosial. Saat ini media sosial sangat berkembang pesat dalam dunia hiburan maupun pendidikan, tak jarang segala usia menggunakan media sosial dalam kehidupannya, salah satunya pada remaja. Remaja terkadang menggunakan media sosial tanpa pengawasan orang tua, yang dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya meniru atau meniru apa yang tidak baik di media sosial. Pada faktor media sosial terdapat penelitian dari (Bulu et al., 2019) mereka menggambarkan keterkaitan yang signifikan terkait perilaku *bullying* remaja serta pemakaian media sosial. (Rita & Rikanda, 2020) menjelaskan temuan sebuah penelitian yang menemukan hubungan antara media dan perilaku *bullying*. Sementara penelitian dari (Samara et al., 2021) menunjukkan bahwa anak muda yang menghabiskan waktu di Internet

memiliki risiko lebih besar untuk menjadi pelaku atau korban. Berdasarkan pada penelitian (Adawiyah, 2019) yang mengkaji penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* bahwa media sosial mempunyai keterkaitan pada perilaku *cyberbullying* oleh remaja. Pada penelitian (D. A. Putri & Karneli, 2021) menjelaskan bahwa perhatian orang tua memiliki hubungan negatif dan penting dalam kategori media antara perhatian orang tua dan perilaku *bullying* di masa pandemi covid-19. Yang artinya hubungan negative berarti semakin tinggi orang tua memberikan perhatian maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying* dan begitu sebaliknya.

Karyati & Aminudin (2019), Korban *bullying* akan mengalami masalah emosional meluas seperti, tanda-tanda depresi, berpikir bunuh diri serta gangguan tidur. Korban skrap mengalami masalah fisik seperti pilek, sakit kepala, nyeri otot, serta sakit perut. Akan menjadi masalah besar bagi semua siswa di sekolah jika komunitas sekolah mengabaikan tanpa harapan untuk menghentikan *bullying*. Secara khusus, korban *bullying* tidak berkembang secara optimal. Korban takut pergi ke sekolah, depresi, dan merasa ingin bunuh diri.

Studi pendahuluan yang di lakukan pada remaja di SMP Islam Yapcum Depok pada 12 responden melalui kuesioner *google form*. Hasil dari studi pendahuluan diperoleh 7 orang siswa pernah menjadi korban *bullying* maupun *cyberbullying* yang beranggapan jika sikap *bullying* yang di berikan pada temannya itu hal wajar di kalangan remaja dan lingkungan sekolah. Sementara 2 diantaranya pernah menjadi pelaku *cyberbullying* (pesan teks yang menyakitkan) dan 1 siswa lagi menjadi pelaku *bullying relasional* (mengucilkan). Pelaku beralasan bahwa dirinya mengikuti teman-teman gengnya dan ingin membalaskan dendamnya. Terdapat presentase jenis *bullying* yang diterima oleh korban di antaranya *bullying* verbal (panggilan tidak sopan atau ancaman) sebanyak 33,3%, lalu pada *bullying* fisik (memukul, menendang, atau mendorong) sebanyak 8,3%, sementara perilaku *bullying* relasional (mengucilkan) sebanyak 16,6%, dan perilaku *cyberbullying* (pesan teks yang menyakitkan) yang diterima sebanyak 8,3%. Sementara hasil dari studi pendahuluan terkait ketahanan keluarga sebanyak 50% siswa mengalami kesulitan ketika terjadi masalah dalam keluarganya, dan 8,3% disertai adegan kekerasan pada keluarga ketika ada masalah. Sementara hasil studi pendahuluan

dalam penggunaan media sosial 100% siswa aktif menggunakan media sosial, dan 66,6% menggunakan media sosial setiap hari sementara 33,3% di antaranya jarang menggunakan media sosial.

Tidak semua orang menganggap bahwa *bullying* merupakan hal yang negative namun ada juga dampak yang positif bagi remaja, salah satunya menjadikan *bullying* terkait contoh motivasi agar melakukan perubahan menjadi baik kedepannya lagi. Tapi masih banyak yang menganggap *bullying* ini kearah negative, bahkan korban sampai merasa terpuruk. Peran perawat komunitas memiliki peran indicator yang sangat penting dalam upaya mengatasi masalah *bullying* pada remaja, salah satu diantaranya berfungsi dalam upaya preventif, kuratif, dan rehabilitative. Dalam upaya preventif perawat komunitas dapat memberikan sosialisasi, skrining serta mengingatkan sekolah terkait perilaku *bullying*, sementara dalam upaya kuratif perawat komunitas mampu memberikan asuhan keperawatan yang banyak terjadi kasus *bullying* di seoklah, sementara dalam upaya rehabilitative peran perawat komunitas dapat menjadi educator yang dapat membengaruhi korban *bullying*. Oleh sebab itu, salah satu sasaran penelitian ini yaitu melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang sedang marak terjadi. Berdasarkan uraian diatas dan pentingnya perawat dalam mengatasi masalah *bullying*, bahwa peneliti sadar jika sangat perlu untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Ketahanan Keluarga Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku *Bullying* Pada Kalangan Remaja di SMP Islam Yapcum Depok”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Saat ini kasus-kasus *bullying* yang menyebabkan semakin banyak kekerasan terhadap siswa, yang sangat mengkhawatirkan sekolah, terutama guru (Rita & Rikanda, 2020). Fenomena ini terus berkembang seiring berkembangnya zaman, di mana menjamurnya penggunaan media sosial dapat menjadi faktor perilaku *bullying* lantaran banyaknya konten negative di media sosial, sebagai akibatnya pelaku dapat dengan mudah mengikuti perilaku buruk tersebut. Tak hanya itu ketahanan keluarga pula sangat penting dalam kasus *bullying* ntah sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Ini sudah sangat mengkhawatirkan bagi siswa, sebagai contoh kasus *bullying* yang terjadi pada Januari 2022 di Bekasi timur yaitu kasus

siswa SD yang menjadi korban *bullying* oleh siswa SMP lantaran pelaku meminjam bola kepada korban, dan korban tidak memberikan. Berdasarkan kasus tersebut, dampak dari *bullying* sangat besar untuk korban maupun pelaku, dampak dari korban sendiri yaitu dapat berupa takut untuk bersekolah, gangguan psikologis, cacat fisik, prestasi akademik menurun, mengasingkan diri, takut untuk bersekolah, bahkan kematian. Hal ini sesuai dengan (Visty, 2021) pada penelitiannya yang menyebutkan banyak korban *bullying* ketakutan dan menarik diri dari lingkungan sosial. Sementara dampak dari pelaku yaitu dapat berupa dikeluarkan dari sekolah dan berpotensi menjadi pribadi yang agresif.

Maka berhubungan dengan data pada penelitian pendahuluan sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian karena tertarik untuk mengetahui “Bagaimana Hubungan Ketahanan Keluarga Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku *Bullying* Pada Kalangan Remaja di SMP Islam Yapcum Depok?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar tahu akan adanya hubungan diantara ketahanan keluarga dan penggunaan media sosial, dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Islam Yakum Depok.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengidentifikasi:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) SMP Islam Yapcum Depok.
- b. Mengetahui gambaran ketahanan keluarga SMP Islam Yapcum Depok.
- c. Mengetahui gambaran penggunaan media sosial SMP Islam Yapcum Depok.
- d. Mengetahui gambaran *bullying* SMP Islam Yapcum Depok.
- e. Mengetahui hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku *bullying* SMP Islam Yapcum Depok.
- f. Mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* SMP Islam Yapcum Depok.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini menerangkan apakah ada keterkaitan antara ketahanan keluarga dan penggunaan media sosial dengan *bullying*. Fenomena remaja saat ini merupakan yang lebih sering terjadi pada masa kini, serta peneliti mampu melihat manfaat serta sumber informasi baru bagi keperawatan khususnya dalam keperawatan komunitas, serta menjadi informasi dan referensi untuk penelitian masa depan terkait ketahanan keluarga, media sosial, dan *bullying*.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

Remaja memahami dampak serta bahaya dari *bullying*, serta pentingnya ketahanan keluarga juga konten positif saat menggunakan media sosial terkait mengurangi *bullying*.

#### **b. Bagi Keluarga**

Keluarga dapat memprioritaskan ketahanan pada remaja, antara lain komunikasi, pola asuh, serta pemecahan masalah. Hal ini bertujuan agar remaja lebih nyaman, terbuka dengan keluarga dan mengurangi tingkat *bullying*. Tak hanya itu, keluarga memantau akses remaja ke media sosial untuk menghindari akses konten negative penyebab *bullying*.

#### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Pihak institusi pendidikan mendapatkan gambaran dan mempelajari terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan *bullying*. Sekolah mampu menjadi tempat mengedukasi bagi siswa tentang *bullying* terhadap korban dan pelaku.

#### **d. Bagi Pelayan Kesehatan**

Penelitian ini membantu memahami faktor tambahan yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*, terutama ketahanan keluarga dan penggunaan media sosial. Hal ini memungkinkan pelayan kesehatan untuk mengembangkan intervensi yang relevan seperti fasilitas dan pencegahan yang dapat diterapkan pada masyarakat serta lebih informatif.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan faktor -faktor *bullying* remaja di masa mendatang serta untuk basis informasi pada penelitian berikutnya.